

PERAN PONDOK PESANTREN WARIA AL- FATAH DI KOTA GEDE YOGYAKARTA DALAM MENGURANGI DISKRIMINASI

Zahro Qoryatina Putri

Universitas Muhammadiyah Malang
Email: zahroqoryatinaputri@gmail.com

Rachmad K. Dwi Susilo

Universitas Muhammadiyah Malang
Email: rachmad@umm.ac.id

Muhammad Hayat

Universitas Muhammadiyah Malang
Email: hayattto69@gmail.com

Abstrak

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki hak-hak yang harus didapatkan, selain itu setiap manusia sebagai warga negara juga memiliki hak-hak yang harus didapatkan sebagai warga negara tanpa harus memandang gender, ras, etnis, maupun agama. Di Indonesia waria adalah sebutan untuk seorang laki-laki yang berparas maupun berperilaku seperti perempuan. Waria di Indonesia merupakan kelompok minoritas yang tidak jarang mendapatkan perlakuan diskriminasi karena identitasnya yang tidak diakui. Adanya stigma masyarakat yang mengatakan bahwasanya waria adalah perilaku yang menyimpang mengakibatkan banyak sekali tindakan-tindakan diskriminasi. Hal inilah yang menjadi tujuan penelitian saya, yaitu untuk mengetahui bagaimana peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam mengurangi diskriminasi dengan melihat upaya-upaya yang dilakukan dalam memberikan pelatihan, pendidikan, pengalaman, serta dalam membekali pengalaman spiritualnya dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode studi kasus embedded atau *multiple case* dikarenakan mengkaji secara mendalam mengenai interaksi antar komunitas, organisasi, masyarakat dengan mengungkapkan hal-hal yang spesifik mendetail dan rinci, selain itu tidak hanya memahami atau meneliti satu kasus yang unik dan khas. Subyek dari penelitian ini meliputi para pengurus pondok pesantren yang tertera pada struktur organisasi, santri waria, dan juga warga sekitar yang berdampingan langsung dengan kegiatan pondok pesantren. Pada penelitian ini menggunakan teori *Culture Studies*, *Culture Studies* adalah teori yang mengkaji mengenai budaya, alasan memakai teori tersebut dikarenakan pondok pesantren waria merupakan produk dari percepatan budaya atau *Counter Culture*. Dimaknai sebagai kultur minoritas ditandai dengan nilai, norma, dan perilaku yang bertentangan. Hasil dari penelitian ini adalah Pondok Pesantren Waria Al-Fatah merupakan ruang yang mampu memberikan

keamanan serta kenyamanan terhadap para santrinya untuk melakukan ibadah, belajar tentang ilmu keislaman, belajar ilmu kewirausahaan, hingga *capacitybuilding*.

Kata Kunci: *Diskriminasi, Peran, Pondok Pesantren, Waria*

Abstract

Humans as God's creatures have rights that must be obtained, besides that every human being as a citizen also has rights that must be obtained as citizens without having to look at gender, race, ethnicity, or religion. In Indonesia, transgender is a term for a man who looks and behaves like a woman. Waria in Indonesia are a minority group who often get discriminated against because their identity is not recognized. There is a public stigma that says that transgender is a deviant behavior resulting in a lot of acts of discrimination. This is the purpose of my research, which is to find out how the role of the Waria Al-Fatah Islamic Boarding School is in reducing discrimination by looking at the efforts made in providing training, education, experience, and in providing spiritual experience by using qualitative research types and study methods. Embedded cases or multiple cases are due to in-depth study of interactions between communities, organizations, communities by disclosing specific, detailed and detailed matters, besides not only understanding or researching a unique and distinctive case. The subjects of this study include the administrators of Islamic boarding schools listed on the organizational structure, transgender students, and also local residents who are directly adjacent to the activities of Islamic boarding schools. In this study using the theory of Culture Studies, Culture Studies is a theory that examines culture, the reason for using this theory is because the transgender Islamic boarding school is a product of cultural acceleration or Counter Culture. It is interpreted as a minority culture characterized by conflicting values, norms, and behaviors. The result of this research is that the Waria Al-Fatah Islamic Boarding School is a space that is able to provide security and comfort for its students to worship, learn about Islamic science, learn entrepreneurship, to capacity building.

Keywords: *Discrimination, Role, Islamic Boarding School, Waria*

A. Pendahuluan

Masing-masing Individu memiliki hak yang diperoleh atas kelahirannya di dunia sebagai seorang manusia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai penopang dan mempertahankan hidup dan perikehidupannya dan dikenal sebagai Hak Asasi Manusi. Oleh karena itu baik perempuan maupun laki- laki memiliki cara tersendiri untuk mengekspresikan jiwanya. Jika melihat filosofi HAM, yaitu sebuah kebebasan yang basisnya penghormatan atas kebebasan yang dimiliki orang lain, yang artinya kebebasan HAM tidak terbatas dan apabila memasuki wilayah kebebasan orang lain maka kebebasan itu berakhir.

Aspek- aspek yang dijamin oleh Hak Asasi Manusia adalah kebebasan untuk mengekspresikan jati diri, bakat yang dimiliki, hingga hak kebebasan

dalam beragama, dalam perundang-undangan sendiri sudah diatur pada pasal 29 ayat 2, bahwasanya negara telah menjamin kemerdekaan setiap penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing, dari pasal tersebut sudah jelas menunjukkan bahwa kebebasan beragama sangat dijunjung tinggi oleh setiap warga negaranya tanpa melihat dari aspek manapun, terutama pada gender.

Indonesia sendiri masih banyak masyarakatnya yang belum sadar akan hal kebebasan beribadah yang harus didapatkan oleh masing-masing individu, sehingga banyak sekali kasus-kasus yang terjadi atas dasar tidak dapat menghargai sesama umat manusia, terutama hak untuk beribadah yang seharusnya didapatkan oleh para waria. Waria adalah singkatan dari wanita dan pria. Seorang laki-laki yang suka berparas bahkan hingga berperan sebagai perempuan. Secara seksual seorang waria adalah berjenis kelamin laki-laki tetapi memilih untuk mengekspresikan jati dirinya atau identitas gendernya sebagai seorang perempuan.

Keberadaan waria di Indonesia sudah lama, terutama di negara-negara lain, sehingga waria telah memiliki tempat tersendiri dan diakui sebagai gender ketiga setelah perempuan dan laki-laki. Di Mexico dikenal sebagai Muxe, yang merupakan julukan untuk seorang pria yang suka memakai pakaian wanita dan berkencan dengan laki-laki. Muxe merupakan klasifikasi gender tersendiri dan merupakan bagian dari nenek moyang, sedangkan di Indonesia di kenal sebagai waria, tetapi tidak semua waria dapat dikatakan atau disosialisasikan sebagai homo seksual. Pilihan menjadi waria sama sekali tidak ada hubungannya dengan kondisi biologis atau seksual mereka, melainkan berkaitan dengan kebutuhan untuk mereka mengekspresikan identitas gendernya.

Waria yang ada di Indonesia dikenal sebagai kaum marjinal, marjinal atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *marginal* merupakan jumlah atau efek yang sangat kecil. Maksudnya, marjinal adalah suatu kelompok atau golongan yang jumlahnya sangat kecil atau bisa diartikan sebagai kelompok prasejahtera. Marjinal identik sebagai kelompok yang terpinggirkan atau masyarakat kecil.

Waria dikatakan sebagai kaum marjinal karena banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dilakukan dianggap mengganggu masyarakat dan dianggap negatif, kegiatan positif yang dilakukan sering dibubarkan dengan paksa, tidak adanya lapangan pekerjaan yang terakomodir. Para waria yang umumnya bekerja di sektor informal seperti mengamen, tukang pijit, pegawai salon selalu mendapatkan stigma buruk dari masyarakat, terutama dalam beribadah.

Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah waria yang besar. Menurut data statistik yang dimiliki Persatuan Waria Republik Indonesia, jumlah waria yang terdata dan memiliki Kartu Tanda Penduduk mencapai 3.887.000 jiwa pada tahun 2007. Saat ini menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia bahwa belum adanya data yang akurat dan mutakhir tentang gambaran atau profil waria. Hal ini menyebabkan sulit merumuskan kebijakan dan program, serta rencana kerja bagi lembaga atau instansi terkait melaksanakan koordinasi secara terpadu. (Arfanda & Anwar, 2015)

Tanggal 16 Februari 2015 para priawan atau waria Indonesia mulai mendeklarasikan sebuah Persatuan Priawan Indonesia sebagai wadah jaringan kerja priawan dan tempat informasi. Banyak sekali kelompok-kelompok waria yang dibuat untuk memperjuangkan haknya sebagai warga negara Indonesia,

karena sering mendapatkan perlakuan buruk dan bahkan negarapun tidak melindungi hak- haknya.

Kehadiran waria memberikan dampak konstruksi sosial, masyarakat yang cenderung menolak keberadaannya dan menganggap negative. Konstruksi sosial mendefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan atau interaksi antara individu atau sekelompok individu. Kehadiran waria yang sulit diterima oleh masyarakat membuat konflik sosial yang dihadapi oleh kehidupan waria dengan menghadapi tekanan sosial yang dimana waria dipaksa untuk mengikuti dan diharuskan bertingkah laku sesuai dengan kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut.

Tekanan sosial yang dihadapi waria ada dua. Pertama tekanan secara ekseternal dimana waria dianggap sebagai aib keluarga karena dunia waria selalu dianggap sebagai dunia gelap dengan perilaku seksual yang abnormal dan menjadikan waria tidak betah berada di lingkungan keluarga, dan yang kedua adalah tekanan dari masyarakat yang dianggap menyimpang dari norma. Sehingga adanya konstruksi sosial yang disematkan terhadap keberadaan waria seperti segi permasalahan seks yang dianggap dapat mempercepat penyebaran Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/ AID. Ketiga dari aspek data. Data yang dimaksud adalah belum ada gambaran profil seorang waria yang akurat sehingga sulit merumuskan program serta kebijakan dari lembaga institusi terkait pelaksanaan koordinasi secara terpadu.

Faktor kedua adalah faktor internal yang dialami oleh waria. Pertama para waria merasa tidak jelas identitas bahkan kepribadian sehingga mengakibatkan waria kebingungan, canggung hingga tingkah laku berlebihan yang akhirnya berdampak pada sulitnya mencari pekerjaan, bahkan ada yang bunuh diri dan depresi. Kedua merasa terasingkan dan ditolak di dalam keluarga yang mengakibatkan mencari pelarian yang seringkali merugikan dirinya sendiri. Ketiga merasa di diskriminasi dan ditolak dalam kehidupan sosial, sehingga akses dalam pendidikan formal, informal, pengembangan intelektualnya, hingga beribadahpun merasa tidak tenang.

Terakhir adalah kebijakan seperti peraturan yang memberikan pelayanan sosial terhadap waria. Paradigma negatif dari masyarakat perlu penanganan baik dari pemerintah agar tidak menjadi masalah yang melebar dan melunturkan sikap saling menghargai karena banyak sekali kesulitan- kesulitan waria dalam mendapatkan hak-haknya dan pendapat masyarakat yang cenderung negatif dalam mengakui keberadaan waria.

Kasus-kasus diskriminasi yang dilakukan kepada waria masih melebar hingga saat ini, bahkan masyarakat dan pemerintah belum bisa membuka mata lebar untuk menangani kasus- kasus diskriminasi, terlebih diskriminasi sangat berpengaruh bagi bangsa Indonesia dengan melihat banyaknya beragam suku, bangsa, agama, dan lain- lain dengan mengingat setiap manusia ingin hidup yang damai tanpa ada konflik, sehingga didirikannya pondok pesantren khusus waria yang ada di Kotagede Yogyakarta.

Elemen-elemen pesantren adalah adanya pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren. Di seluruh Indonesia, orang biasanya

membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah, dan besar. (Dhofier, Zamakhsyari, 79)

Pondok Pesantren Waria "Senin-Kamis" Al-Fatah awalnya bertempat di daerah Notoyudan, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedong Tengen, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya beralamat di Kampung Notoyudan GT II/1294 RW 24 RT 85. Pesantren ini didirikan oleh seorang waria yang dikenal dengan panggilan Ibu Maryani, yaitu pada tahun 2008. Pada awal berdirinya pesantren ini dibimbing oleh KH. Hamroeli, kemudian dilanjutkan oleh ustadz Murtedja, ustadz Mu'iz, dan lain-lain. Setelah Maryani sang pendirinya meninggal pada tanggal 21 Maret 2014, maka pesantren ini dipindahkan ke Kotagede di bawah pimpinan Shinta Ratri. Tepatnya di Celenan RT 09, RW 02 Jagalan, Pos Kota Gede, Banguntapan, Bantul. Di bawah pimpinan Shinta Ratri, pesantren yang awalnya bernama Pesantren Waria Senin-Kamis al-Fatah, menjadi Pesantren Waria al-Fatah. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan aktifitas pesantren yang tidak lagi berkutat pada hari Senin dan Kamis. Saat ini ustadz yang aktif membimbing adalah ustadz Zakaria dan dari berbagai pihak yang ingin mendedikasikan dirinya untuk mengajar agama. (Safri, n.d.).

Timbulnya sebuah niat mendirikan pondok pesantren khusus waria ketika Maryani, sosok pertama pendiri dan penggagas pondok pesantren merasa nyaman berada dibarisan perempuan ketika mengikuti pengajian hari senin dan kamis yang tidak pernah mendapatkan cibiran dari jamaah lain hingga munculah niat menggagas pondok pesantren bagi waria. Berawal dari senin-kamis berkat Maryani kini Pondok pesantren Waria Al-Fatah dapat melakukan kajian tidak hanya dihari senin dan kamis saja, setelah Maryani meninggal pondok pesantren tersebut pindah di Kotagede dengan pimpinan Shinta Ratri.

Pondok Pesantren waria Al-Fatah juga memiliki visi misi dan juga program kerja, susunan pengurus. Dengan adanya pesantren ini bertujuan mendefinisikan diri mereka sebagai waria yang mempunyai ekspresi gender berbeda dengan heteroseksual, mereka juga mendefinisikan sebagai seorang waria yang memiliki kesadaran untuk beribadah tanpa takut mendapatkan stigma negatif dari masyarakat.

Beberapa kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Waria Al-fatah seperti shalat wajib, shalat sunnah, puasa, membaca Al-Qu'an, pengajian umum, mujahadah, pengajian religi, dzikir asmaul husna, membaca Ya Fattahu Ya Rozzaq yang gunanya untuk mempelancar rezeki, dan masih banyak lagi kegiatan yang dilakukan. Selain melakukan kegiatan di dalam pondok pesantren, para santri juga diajak melakukan kegiatan seperti ziarah wali. Para santri juga rutin mengadakan forum yang dimana para santri diperbolehkan untuk bercerita mengenai kelah kesuhnya yang kemudian akan ditanggapi dan diberikan jalan tengah oleh ustadz dalam menyikapi sesuatu dengan benar.

Tanggal 30 Januari 2011, Pesantren Waria telah tercatat sebagai sebuah institusi agama resmi dengan struktur organisasi yang rapi, seperti Dewan Syuro sebagai penasihat utama dan Dewan Tanfidziyah sebagai penyelenggara aktivitas sehari-hari di pesantren ini. Ketua Pesantren Waria adalah Mariani dengan Shinta sebagai Wakil Ketua, sedangkan jabatan sekretaris dipegang oleh Yuni dan jabatan bendahara dipegang oleh Ruly. Kesemua pengurus Pesantren

Waria adalah santri waria sendiri, kecuali Ustadz Muiz dan Maulidi sebagai pelindung. (Makalah & Pada, n.d.)

Permasalahan waria tidak hanya sampai di situ saja, dalam praktek peribadatan, seperti shalat berjamaah dimasjid/mushollah, atau acara pengajian/mujahadah, seringkali waria memperoleh perlakuan yang tidak menyenangkan dari sebagian masyarakat. Hal itu menyebabkan munculnya rasa enggan dan minder waria untuk ikut melaksanakan shalat jamaah bersama oranglain yang "normal", dan secara tidak langsung hal tersebut menjadi kendala bagi waria dalam proses sosialisasi dengan masyarakat mengenai eksistensinya. Meski waria, kami rindu dan tetap ingin dekat dengan Allah. Tidak ada seorangpun yang ingin hidup sebagai waria, walaupun kemudian terperangkap menjadi waria tidak berarti hak-hak dan kewajiban keagamaan mereka terhapus sama sekali. (Keagamaan, 2010)

Keberadaan transgender di lapangan pekerjaan yang lebih luas hampir tidak ada, seperti hampir tidak pernah terlihat waria bekerja di sektor pendidikan sebagai guru atau dosen atau seorang waria yang bekerja di perbankan. Sebagian masyarakat menerima waria dalam batas tertentu, yakni dalam *stereotype* waria sebagai lawakan sebagai pegawai salon kecantikan dan sebagai pelacur.

Penyelesaian konflik dirinya ke dalam penerimaan individu di dalam masyarakat di lakukan setelah seseorang secara total tampil sebagai waria, Para waria yang ada di Kotagede Yogyakarta mempunyai keinginan untuk hidup dan di terima sebagai anggota kelompok wanita bukan sebagai laki-laki, karena mereka mempunyai keinginan untuk menampilkan dirinya sebagai wanita. Para waria merasa tidak nyaman dengan keadaan biologisnya, waria yang ada di Kotagede Yogyakarta melakukan berbagai usaha untuk menjadi perempuan, baik dari sikap, perilaku dan penampilannya agar merasa nyaman ketika berinteraksi dengan masyarakat. (Kajian, Masyarakat, Agama, & Yogyakarta, 2019)

Pesantren Waria Al Fatah pernah mengalami peristiwa besar yang membuat Pesantren Waria Al Fatah tutup serta aktifitasnya terhenti untuk sementara setelah adanya penggerudukan oleh organisasi masyarakat (ormas) Front Jihad Islam (FJI) Yogyakarta yang menginginkan Pesantren Waria Al Fatah untuk ditutup, karena adanya isu tentang fikih waria yang diajarkan di pesantren, hal ini sedikit banyak mempengaruhi keberadaan Pesantren Waria Al Fatah dan menjadi perhatian khusus baik dalam lingkup nasional bahkan sampai lingkup internasional. (Goleman et al., 2019)

Pondok pesantren keberadaanya tidak dapat terlepas dari beberapa komponen yang sudah dijelaskan di atas seperti santri, ustadz dan kyai. Upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Kotagede Yogyakarta dengan sekuat tenaga membangun eksistensi di tengah masyarakat yang masih menganggap bahwasanya golongan waria perlu dijauhi karena selalu berhubungan dengan perilaku menyimpang. Peran Kyai dalam pondok pesantren tersebut selain sebagai penasehat dan pimpinan jamaah pengajian memberanikan diri merangkul dan memberikan bimbingan spiritual terhadap para santri menggunakan metode Mujahadah, yaitu metode shalat dan dzikir.

Komponen lainnya adalah ustadz, ustadz yang dipercaya oleh kyai guna memberikan pembinaan dan membimbing para santri dan komponen yang

terakhir adalah santri itu sendiri, adapun peran lain dari Pondok Pesantren Waria Al- Fatah selain memberikan bimbingan dan pembinaan mengenai spiritual, pondok tersebut juga memiliki peran memberikan motivasi kepada para santrinya guna meningkatkan kepercayaan diri serta kemandirian baik dilingkup ekonomi maupun bersosialisasi.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah Jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. (Gunawan, 2016). Studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbuka kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, bahan audio visual, dokumen, dan berbagai laporan, dan melaporkan deskripsi kasus dan temuan kasus). (Shinta Paramitha 2018: 134)

Penelitian kualitatif harus memiliki dasar deskriptif yang gunanya untuk memenuhi suatu fenomena yang lebih mendalam maka penelitian kualitatif menggunakan landasan teori sebagai pemfokus dan menonjolkan proses dari makna fenomena tersebut. Bogdan dan Taylor (1992) dalam Basrowi dan Suwandi (2008:1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dilakukan dengan menggunakan data empiris. Jadi untuk pendekatan masalah yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasar pada gejala-gejala yang timbul pada kehidupan masyarakat atau lingkungan sosial.

Metode yang digunakan adalah studi kasus *embedded*. Studi kasus *embedded (multiple case)*, dikarenakan tidak hanya memahami atau meneliti satu kasus yang unik atau khas. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bila mana fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata. Dalam penggunaannya, peneliti studi kasus perlu memusatkan perhatian pada aspek pendesainan dan penyelenggaraan agar lebih mampu menghadapi kritik-kritik tradisional tertentu terhadap metode atau tipe pilihannya. (Robert. K. Yin 2014:1)

Studi kasus meneliti suatu sistem tertentu, oleh karena itu penelitian studi kasus maka tidak dilakukan untuk menarik kesimpulan terhadap suatu fenomena dari kumpulan tertentu atau populasi, melainkan lebih khusus pada kejadian atau fenomena yang diteliti saja. Walaupun hanya meneliti yang

mencakup satu kesatuan sistem, studi kasustidak hanya meneliti satu orang atau individu saja.

C. Hasil dan Pembahasan

Pemaparan data penelitian yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Kotagede Yogyakarta dalam mengurangi diskriminasi bertujuan untuk mengetahui lebih dalam lagi terkait peran apa yang diberikan oleh pondok pesantren guna membantu para santri terhindar dari tindakan-tindakan diskriminasi. Melalui adanya penelitian tersebut diharapkan masyarakat memahami upaya-upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam memberikan ruang aman dan nyaman kepada waria baik ketika beribadah maupun bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat, sedangkan secara akademis diharapkan penelitian yang membahas dan menggali mengenai peran pondok pesantren khusus waria mampu dijadikan sebagai sumber referensi untuk peneliti selanjutnya dengan tema yang sama.

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta jenis penelitian studi kasus, disesuaikan dengan rumusan masalah yang ingin dijawab dan dibahas oleh peneliti mengenai peran apa yang dilakukan oleh pondok pesantren khusus waria dalam mengurangi diskriminasi. Data yang didapatkan dalam penelitian tersebut diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder. Adapun cara yang dilakukan dalam pengumpulan data primer diperoleh dengan melakukan wawancara, dokumentasi serta didukung oleh observasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui sumber-sumber lain seperti jurnal, buku, atau situs lain yang mendukung.

Teknik wawancara dilakukan secara semi terstruktur digunakan oleh peneliti guna ketika proses wawancara dilakukan lebih terbuka dan tetap berada pada fokus pembahasan yang dibicarakan, sedangkan observasi dilakukan guna mengamati bagaimana situasi di pondok pesantren guna mengetahui lebih jelas kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Pondok Waria Al-Fatah serta guna melihat kondisi fisik bangunan dan situasi pada pondok pesantren. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data-data serta argumen yang didapat ketika di lapangan. Sebelum berdirinya pondok pesantren banyak sekali mendapatkan perlakuan dari masyarakat mengenai identitasnya yang berada di tengah-tengah gender laki-laki dan perempuan. Tentunya tidak hanya berdampak pada mental para waria, akan tetapi juga berdampak dengan kehidupan bersosialisasi maupun bekerja di tengah-tengah masyarakat. Banyak waria yang perekonomiannya terkesampingkan, contohnya saja dalam mendapatkan pekerjaan dan layanan publik yang berhubungan dengan pemerintah. beberapa bentuk diskriminasi yang diterima oleh waria adalah sebagai berikut:

1. Tidak diterima oleh keluarga

Tidak hanya mendapat perlakuan diskriminasi dari masyarakat saja, banyak waria yang tidak diterima oleh keluarganya, bahkan banyak para waria yang dipaksa menikah dengan keluarganya. Sehingga waria yang merasa tidak memiliki kebebasan atas identitasnya memutuskan untuk keluar rumah dan tentu saja banyak waria yang menjadi gelandangan dan hidup bergantung dari hasil mengamen bahkan memilih dengan menjadi Pekerja Seks Komersial. Sehingga banyak waria yang memutuskan untuk keluar rumah yang

mengakibatkan banyak waria yang terlantar dan tidak memiliki tempat tinggal karena terusir dari rumah.

Ada beberapa waria yang telah memiliki keluarga atas ikatan pernikahan dan memiliki anak dari hasil pernikahan tersebut, kemudian memutuskan untuk memisahkan diri dan tinggal di luar ikatan keluarga tersebut, selain itu ada beberapa waria yang memutuskan untuk merubah penampilanya menjadi perempuan dan menimbulkan pertentangan oleh anggota keluarga seperti kedua orang tua.

Berdirinya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam mengurangi diskriminasi adalah dengan membangun kembali kepercayaan keluarga terhadap para waria baik di mata pasangan maupun di mata kedua orang tua dengan cara mengajarkan nilai-nilai keislaman dan membekalinya dengan berbagai macam ilmu hingga pengalaman kerja. Seperti yang dikatakan oleh salah satu santri waria yang bernama Nur Ayu, dimana keluarga terutama anaknya menerima dengan ikhlas dan sangat terbuka apabila ada seseorang yang ingin melakukan wawancara terkait dengan identitasnya. Tidak hanya Nur Ayu keluarga dari Erni dan Rere juga menerima dengan lapang dada atas pilihanya bergabung di pondok pesantren waria. Akibat dari tidak diterimanya keberadaan waria baik dalam keluarga maupun di tengah-tengah masyarakat membuat para waria tidak dapat mendapatkan hak-haknya, baik hak sebagai makhluk tuhan yang berkewajiban beribadah hingga hak menjadi warga negara yang seharusnya didapatkan. Hal tersebut merupakan beberapa tindakan diskriminasi yang diberikan kepada para waria, termasuk dalam menentukan pilihan hidupnya. Sehingga perlu adanya uluran tangan untuk memba

2. Sulit mendapatkan kartu identitas penduduk

Pada umumnya persyaratan guna mengakses layanan sosial maupun layanan publik yang diberikan oleh pemerintah adalah dengan memiliki kartu identitas. Kartu identitas menjadi persyaratan paling utama guna menunjukkan cerminan diri bahwasanya dari mana kita berasal, keluarga, budaya, dan etnis yang akan lebih mudah membantu dalam mengakses layanan sosial dan layanan publik. Waria yang tidak memiliki power sebagai kaum minoritas sehingga memilih diam ketika tidak mendapatkan hak-haknya.

Waria yang terusir dari rumah bahkan memutuskan keluar rumah ketika keluarga tidak menerima keberadaan dan identitasnya membuat waria terlepas dari genggamannya orang tua maupun saudara, seperti banyak waria yang tidak memiliki kartu keluarga dan kartu identitas. mengakibatkan kejelasan identitas para waria dipertanyakan. Sehingga banyak waria yang menemui kesulitan ketika ingin mengakses layanan sosial maupun mengakses pelayanan publik. Tidak hanya waria yang terusir dari rumah, waria yang memutuskan mengadu nasibnya di luar kota khususnya di Yogyakarta sendiri juga banyak yang belum memiliki identitas akan dirinya, sehingga mereka merasa kesulitan untuk mendapatkan pengakuan atas identitas dan keberadaanya.

3. Sulit mendapatkan pekerjaan

Waria yang sedari awal dianggap sebagai kaum minoritas dengan stigma negatif dari masyarakat sehingga tidak memiliki kesempatan untuk mengakses

dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Banyak waria yang lebih memilih mengamen, bekerja di salon, bekerja di pijat refleksi, kerja di dunia malam, hingga memutuskan diri menjadi Pekerja Seks Komersil (PSK). Waria memiliki kesempatan kecil dalam mencari pekerjaan yang layak seperti pekerjaan yang berhubungan dengan pemerintahan, selain identitas yang dipertanyakan, *skill* dari waria juga diragukan karena adanya pandangan negatif yang diberikan kepada waria. Hal ini merupakan salah satu bentuk-bentuk diskriminasi yang dirasakan waria dalam bidang profesi. Adanya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah memberikan pelatihan dan pengalaman dalam mengasah kemampuan yang dimiliki untuk merubah nasib dan profesi mereka yang menimbulkan pandangan masyarakat negatif terhadap waria. Contohnya saja dengan pelatihan-pelatihan memasak membuat waria semakin ahli dibidang memasak, sehingga banyak dari kalangan masyarakat terutama di dunia pendidikan seperti beberapa kampus di Yogyakarta menggunakan jasa dari waria.

Tidak hanya memasak, waria yang memiliki keahlian dalam merias tidak jarang dipanggil untuk merias pengantin ataupun acara-acara tertentu bahkan sampai di luar kota Yogyakarta. hal inilah merupakan salah satu peran pondok pesantren terhadap santri wariannya dalam mengurangi diskriminasi dibidang profesi.

4. Sulit mendapatkan layanan sosial maupun keagamaan

Layanan sosial adalah layanan yang diberikan kepada kelompok tertentu untuk memberikan dukungan serta bantuan yang termasuk dalam kategori kurang beruntung. Jika ditelaah waria merupakan salah satu kelompok yang kurang beruntung dan berhak mendapatkan hak-haknya dalam pelayanan sosial dengan melihat waria sebagai kaum minoritas.

Banyak sekali layanan sosial yang disuguhkan oleh pemerintah guna memberikan dukungan dan bantuan untuk menuju tingkat sejahtera. Akan tetapi para waria kesulitan mengakses dikarenakan selain kejelasan identitas yang dipertanyakan waria juga dianggap berbeda oleh masyarakat. Seperti halnya pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, dan masih banyak lagi yang saat ini belum bisa dijamah oleh para waria.

Tidak hanya kesulitan dalam mendapatkan layanan sosial, akan tetapi para waria juga kesulitan melakukan beribadah bersama dengan masyarakat. Banyak cibiran ketika waria melakukan ibadah, sehingga menimbulkan sifat tidak nyaman pada dirinya sendiri ketika akan beribadah bersama dengan masyarakat. Hal ini mengakibatkan pengetahuan para waria mengenai agama dan nilai-nilai keislaman tidak dapat dipelajari dan diamalkan sebagai makhluk tuhan yang bertaqwa.

Peran pondok pesantren dalam membimbing para santrinya terutama dalam membekali ilmu-ilmu agama, terutama dalam beribadah tidak ada paksaan yang dalam memilih pakaian ketika beribadah. Akan tetapi waria yang telah memutuskan untuk merubah penampilanya lebih memilih memakai mukenah dalam beribadah sedangkan santri waria yang belum merubah penampilan layaknya perempuan lebih memilih memakai sarung ketika beribadah.

Pandangan masyarakat terhadap waria yang beribadah bersama ketika melihat waria memutuskan memilih untuk merubah penampilan layaknya perempuan masyarakat pelan-pelan mulai menerima terutama dalam lingkup lingkungan waria itu sendiri sedangkan di lingkungan yang bukan lingkungan waria itu sendiri, amak perlu adanya adaptasi terlebih dahulu.

Hal ini juga digunakan dalam pemulasaran jenazah yang pernah diberikan dalam pelatihan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. bagi waria yang telah merubah bentuk maupun penampilan selayaknya perempuan maka akan diperlakukan seperti jenazah perempuan. Akan tetapi apabila seorang waria masih berpenampilan laki-laki dan belum merubah bentuknya sebagai perempuan, maka akan di perlakukan selayaknya laki-laki ketika meninggal.

5. Stigma negatif di masyarakat

Stigma negatif masyarakat kepada waria mengakibatkan timbulnya tindakan-tindakan diskriminasi. stigma negatif masyarakat terhadap waria mengakibatkan masyarakat buta, bahwasanya waria juga merupakan makhluk Tuhan dan warga negara yang berhak melakukan kewajibannya mendapatkan hak-hak sebagai warga negara dan makhluk ciptaan Tuhan. Stigma negatif dari masyarakat yang menganggap bahwasanya waria adalah identitas yang tidak diakui dan tidak ada di masyarakat merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan waria dianggap sebagai kaum minorita, sehingga masyarakat menganggap waria merupakan individu yang harus dijauhi, selain itu stigma negatif yang ditujukan kepada waria dari masyarakat adalah bahwasanya waria selalu diberi label sebagai manusia yang berhubungan dengan dunia malam yang selalu dikaitkan dengan penaja seks dan penyakit seks menular.

Adanya tindakan-tindakan diskriminasi yang disematkan kepada waria merupakan salah satu tujuan didirikannya pondok pesantren. hal ini dirasakan ketika salah satu waria yang bernama Mariani mengikuti kegiatan pengajian dan merasakan sebuah ketenangan dan kenyamanan, akhirnya memiliki ide agar para waria juga mendapatkan ketenangan dan kenyamanan, bahkan kebebasan dalam beribadah. Kemudian dibuatlah pondok pesantren khusus waria, dan terbentuklah Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis.

Pondok Pesantren waria AL-Fatah saat ini berada di bawah pimpinan kepengurusan Shinta Ratri, seorang waria yang kini menjabat menjadi ketua. Sebelum dipindahkan di daerah Kotagede Yogyakarta pondok pesantren yang dikhususkan untuk waria ini berada di daerah Notoyudan dan di bawah pimpinan Mariani yang merupakan seorang waria juga. Awal mula berdirinya pondok pesantren khusus waria ini dipelopori oleh seorang waria yang merasa nyaman dan senang mengikuti kegiatan mengaji hingga akhirnya berdirilah Pondok Pesantren waria Senin-Kamis pada tanggal 8 Juli tahun 2008.

Setelah Mariani meninggal pondok pesantren khusus waria dipindahkan di Kotagede Yogyakarta di bawah pimpinan Shinta Ratri yang semula menjadi wakil ketua. Semula pondok pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Senin-kamis setelah berpindah di Kotagede berubah nama menjadi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Tentu saja baik dari program-program kerja dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak hanya berpaku pada hari Senin dan Kamis saja.

Kediaman yang dirubah dan dialih fungsikan menjadi pondok pesantren membuat ciri khas tersendiri pada pondok pesantren karena bangunan fisik yang berbentuk rumah hunian. Pondok Pesantren Waria Al-Fatah yang berada di tengah perkampungan padat penduduk di daerah Kotagede menjadikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan berdampingan langsung dengan warga sekitar. Hingga sampai saat ini banyak sekali penghargaan-penghargaan yang diterima baik penghargaan yang diberikan kepada Ibu Shinta Ratri selaku pengurus maupun kepada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam memperjuangkan hak-hak para waria.

Melihat usia santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah yang digolongkan menjadi dua, yaitu santri muda dan santri lansia, pondok pesantren waria didominasi oleh para santri lansia dengan jumlah yang lebih banyak sekitar kurang lebih 28 orang dengan alasan tergabung di pondok pesantren khusus waria ingin mendekatkan diri kepada Tuhan dengan mengingat usia yang lebih dekat dengan kematian. Sedangkan kekatifan dari santri muda dapat dikatakan kurang. Dilihat dari hal yang melatarbelakangi para santri tergabung di pondok pesantren khusus waria adalah ingin mendapatkan bimbingan dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pondok Pesantren Waria Al-Fatah memiliki visi misi yang dapat mencerminkan tujuan didirikannya pondok pesantren khusus untuk waria. dilihat dari visi pondok pesantren. Mewujudkan kehidupan waria yang bertaqwa kepada Allah SWT dan bertanggung jawab terhadap diri dan keluarga, serta komunitas / masyarakat / negara kesatuan Republik Indonesia. sedangkan untuk misi Pondok Pesantren waria Al-Fatah adalah Mendidik para santri waria menjadi pribadi yang taqwa dengan berbekal ilmu agama Islam yang kuat dan mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan segala lapisan komponen masyarakat Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

Dapat dipahami bahwasanya tujuan dari visi misi, waria juga merupakan makhluk Allah SWT yang harus menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, memiliki kewajiban untuk beribadah guna mendapatkan rahmatnya, waria juga diharapkan bertanggung jawab kepada diri sendiri dan keluarga dengan tujuan agar para santri dan pengurus berhati-hati dalam bertindak, mendapatkan kepercayaan, dapat dipercaya baik oleh masyarakat, maupun ditempat tinggal, bahkan tempat bekerja.

Tujuan didirikannya pondok pesantren waria diharapkan mampu mengajak para santrinya menjadi waria yang bertaqwa dengan memiliki bekal agama yang mampu membawa hidup waria diterima di tengah-tengah masyarakat, sehingga mampu mengurangi tindakan-tindakan diskriminasi yang diberikan kepada waria sebagai kaum minoritas. Selain menerapkan dan melaksanakan sesuai dengan visi misi, tujuan dari Pondok Pesantren Waria Al-Fatah memberikan kenyamanan kepada setiap santrinya dalam beribadah bersama dengan komunitas atau sesama waria, tentunya dengan diberikan pembekalan ilmu dan juga mengasah keahlian para santri agar mampu keluar dari pusaran ekonomi yang rendah. selain itu didirikannya pondok pesantren agar mampu memberikan ruang aman dan nyaman karena ketika waria beribadah di ruang publik timbul ketidaknyamanan.

Tidak hanya mengadvokasi pemerintah sistem pengelolaan keuangan Pondok Pesantren selama ini didapatkan melalui dari luar negeri, dikarenakan banyak sekali dana yang dikucurkan dan didapat dari luar negeri. Contohnya saja ada dana *International Transpuan*, dana dari Amerika, Swedia, Irlandia, Belanda, Manila, bahkan Filiphina. Dengan cara melakukan *lobbying* kepada instansi atau komunitas yang berhubungan langsung dengan transpuan maupun waria yang ada di sana bahwasanya akan mendirikan atau melakukan kegiatan-kegiatan. Pihak-pihak bersangkutan dari luar negeri dengan mudah memberikan dana dikarenakan kepercayaan yang telah diberikan kepada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah guna melanjutkan program-program yang dimiliki pondok pesantren. Contohnya saja program waria lansia.

Program waria lansia merupakan salah satu program dari organisasi transpuan yang berada di luar negeri. Tidak hanya berasal dari luar negeri saja dana yang diperoleh juga berasal dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren, seperti instansi, universitas, bahkan media yang meliput juga akan dikenai biaya untuk pengisian dana KAS.

Meskipun banyak sekali tanggapan masyarakat yang sangat beragam mengenai keberadaan pondok pesantren tersebut, namun program serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan terus berlanjut dan berkembang. Melalui diskusi-diskusi dan musyawarah dengan segenap komponen pihak-pihak yang berkompeten seperti rekan-rekan muslim di tiap-tiap komunitas waria, masyarakat lokal dan tokoh agama serta pemerintah, Pondok Pesantren Waria semakin dapat menunjukkan kiprahnya dalam usaha memfasilitasi pendidikan kerohanian rekan-rekan waria muslim melalui kegiatan pengajian, sholat jamaah, ziarah, pengajian reguler memperingati hari besar agama Islam maupun kegiatan khusus selama bulan suci Ramadhan.

Tentunya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah selain membantu memeperjuangkan hak-hak para waria, mengajarkan nilai-nilai keagamaan, dan mengasah kemampuan para waria agar mendapatkan pekerjaan yang layak pondok pesantren ini juga berada dibawah struktur organisasi yang selain memiliki program-program kerja yang sarasanya para waria juga memiliki kepengurusan seperti yang sudah tergambarkan pada bab tiga. Pada struktur ini dibagi menjadi yang pertama dan yang paling teratas adalah pembimbing, pembimbing pada struktur kepengurusan pondok pesantren diduduki oleh K.H Abdul Muhaimin yang tugasnya selain mengajar dan medampingi langsung dalam setiap kegiatan, pembimbing memiliki peran sebagai pengarah dalam memberikan arah kebijakan, masukan, serta mempertimbangkan ide-ide atau program yang akan dilakukan maupun yang sedang direncanakan, selain itu pembimbing juga memiliki peran dalam menampung aspirasi serta pengembangan visi misi dari Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.

Pada setiap struktur kepengurusan khususnya di struktur kepengurusan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah terdapat pembina yang berada di bagian atas Badan Tanfidziyah dan divisi-divisi. Pembina menjadi kedudukan tertinggi dalam menentukan setiap kegiatan maupun program yang akan dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Adanya struktur organisasi pada pondok pesantren guna memperjelas setiap fungsi dari elemen-elemen di pondok pesantren. Peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Kotagede

Yogyakarta dalam mengurangi diskriminasi dapat dilihat dari fungsi struktur organisasi. Pada struktur organisasi pada kepengurusan pondok pesantren waria yang paling teratas terdapat pembina yang langsung dipegang oleh Kyai Haji Abdul Muhaimin.

Kyai Haji Abdul Muhaimin adalah salah satu tokoh pluralisme agama yang lahir di Prenggan, Kotagede dan merupakan pendiri Pondok Pesantren Nurul Ummah. K.H Muhaimin juga merupakan pelopor berdirinya Forum Persaudaraan Umat Beragama (FPUB) yang bertujuan menjalin kerukunan antarumat beragama. Tugas pembina di pondok pesantren waria adalah memberikan masukan serta usul-usul dan sekaligus menjadi jembatan kampanye dihadapan para pemuka agama seperti para ulama dan kyai. Kehadiran K.H Muhaimin di pondok pesantren ketika di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah sedang melakukan kegiatan-kegiatan besar. Seperti kegiatan Isra Miraj, kegiatan-kegiatan yang menggandeng tamu dari luar negeri, serta rapat umum, sedangkan mengenai kegiatan mingguan K.H Muhaimin tidak hadir. Selain itu tugas pembina sebagai pemberi masukan mengenai kegiatan-kegiatan maupun program kerja yang akan dilakukan setahun kedepan. Sistem pelaporan hasil kegiatan dilakukan setahun sekali, dimana setelah kegiatan selesai.

Seperti yang sudah terdapat pada ADART bab 2 pasal 7. Sekurangnya satu kali dalam satu tahun, lembaga akan mengadakan Rapat Kerja Tahunan untuk membicarakan program kerja tahun mendatang. Rapat Kerja Tahunan ini dihadiri oleh seluruh anggota Dewan Tanfidziyah, Relawan dan Staf Lembaga dengan berpegang pada prinsip kesetaraan. Pembina memiliki wewenang penuh atas program kerja maupun kegiatan yang akan dilakukan oleh Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Pembina menjadi pemegang kendali atas pengesahan program kerja yang akan dilakukan, memegang kendali mengenai keputusan-keputusan perubahan ADART, memiliki wewenang dalam memberhentikan anggota pengurus yang ada di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.

Berada di bawah penasehat merupakan Badan Tanfidziyah. Badan Tanfidziyah merupakan sebutan untuk organisasi NU (Nahdlatul Ulama) yang pada struktur organisasi pada umumnya dikenal sebagai badan harian. Tanfidziyah berasal dari bahasa *naffadza* yang artinya adalah melaksanakan. Badan Tanfidziyah pada struktur kepengurusan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara. Tugas formalnya adalah sebagai penggerak atau pemimpin jalanya organisasi yang sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang telah ditentukan, tugas dan peranya adalah membina dan mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren dan bagaimana jalanya lembaga-lembaga di bawahnya. Contohnya saja seperti divisi-divisi yang ada pada susunan organisasi pondok pesantren.

Pada struktur organisasi di bawah pembina terdapat ketua atau pemimpin Pondok Pesantren Waria Al-Fatah yang disandang oleh Shinta Ratri. Sejak kecil yang sudah merasakan perbedaan pada dirinya atas takdir dari Tuhan bahwasanya jiwa Shinta Ratri berada di tengah-tengah gender laki-laki dan perempuan membuat dirinya sadar berdamai untuk menerima pemberian tersebut. Hingga pada akhirnya bergabung bahkan ikut merumuskan adanya pondok pesantren khusus waria bersama dengan Mariani dan kawan-kawan

lainya. Sempat menjadi wakil ketua ketika pondok pesantren khusus waria ini masih berlokasi di daerah Notoyudan dan diketuai oleh Mariani. ketika Mariani meninggal posisi menjadi ketua digantikan oleh Shinta Ratri dan dipindahkan di kediamannya yang berlokasi di Kotagede. Tugas dari seorang ketua selain menjadi pemimpin, ketua merupakan otak bagi suatu organisasi, yang mana tujuannya adalah kemana arah pondok pesantren waria ini akan dibawa melangkah. Sehingga dibutuhkan koordinasi dalam mengendalikan setiap kegiatan yang akan dilaksanakan.

Sesuai dengan pasal dua yang membahas tentang susunan organisasi dan kegiatan sehari-hari pada ADART pasal lima yang membahas mengenai dewan tanfidziyah atau badan pengurus harian bahwasanya tugas dari ketua adalah mengkoordinasikan strategi program Antar Unit kegiatan secara keseluruhan. Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari masing-masing Koordinator Seksi kegiatan mempunyai otonomi untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan bidang masing-masing.

Secara garis besar tugas dari seorang pemimpin dalam suatu organisasi adalah sebagai pemberi arah kemana organisasi ini akan berlayar dengan mewujudkan bentuk-bentuk visi misi dengan ADART yang selama ini dijadikan sebagai prinsip dalam menjalankan, dengan seperti ini pemimpin juga berusaha menentukan capaian visi dan misi organisasi melalui program kerja dan kegiatan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Setiap kegiatan yang akan diajukan dan dilakukan di pondok pesantren baik dari kalangan masyarakat maupun kalangan akademisi harus melalui ijin kepada Shinta Ratri selaku pemimpin pondok, setelah tahap ijin diterima maka ada syarat dan ketentuan yang diberlakukan dengan memberikan uang kas kepada pondok pesantren. Upaya tersebut menjadi salah satu sumber dana Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.

Shinta Ratri sebagai pemimpin Pondok Pesantren Waria Al-Fatah memiliki wewenang terkait dengan pengambilan keputusan, memiliki kewenangan menghapus atau menindaklanjuti kegiatan-kegiatan maupun program kerja yang akan dilakukan, memiliki wewenang dalam menyetujui atau tidaknya setiap kegiatan maupun program kerja yang diajukan, mengkoordinasikan strategi program Antar Unit kegiatan secara keseluruhan. Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari masing-masing Koordinator Seksi kegiatan mempunyai otonomi untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan bidang masing-masing. Dalam kepengurusan sehari-hari, Ketua tidak bekerja sendiri tetapi dibantu oleh sekretaris, bendahara, dan divisi-divisi lainya seperti divisi media dan kampanye, pemberdayaan, dan pengajaran. Jika melihat ADART yang menjadi patokan kinerja atau kegiatan dari pondok pesantren, Badan tanfidziyah atau badan pengurus harian pada pondok pesantren merupakan individu yang bertindak sebagai *program manager* dengan syarat taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur dan dapat dipercaya serta terbuka dalam mengelola manajemen lembaga, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki pengalaman di bidangnya, memiliki reputasi yang baik, mampu bekerja sama dalam tim, dapat berkomunikasi dengan baik.

Pemilihan dari badan pengurus harian seperti ketua, sekretaris, bendahara serta divisi-divisi yang ada pada struktur kepengurusan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dengan melihat *track record* dari individu yang berhak

menjadi pengurus pondok pesantren. Yang pertama adalah sekretaris, saat ini yang mendapatkan kepercayaan untuk menjadi sekretaris di Pondok pesantren Waria Al-Fatah adalah YS atau Yuni Shara. Keputusan pemilihan sekretaris didasari dengan melihat *track record* baik dari perilaku maupun keahlian serta kepercayaan yang diberikan kepada Yuni Shara. Yuni Shara atau YS sudah tergabung lama dalam pondok pesantren waria, bahkan ketika pondok pesantren pertama kali digagas oleh Mariani dan kemudian bertempat di daerah Notoyudan YS sudah ikut andil dan turut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh pondok.

Tugas Yuni Shara sebagai sekretaris adalah membantu ketua dalam menyiapkan dan mengantur mengenai inventarisasi di Pondok pesantren Waria Al-Fatah. Sama seperti tugas sekretaris pada umumnya, Yuni Shara juga bertugas mengelola *database* santri, membuat absensi untuk setiap kegiatan, bekerjasama dengan ketua guna merumuskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Setiap staff administrasi baik sekretaris maupun bendahara yang dipilih oleh dewan pengurus diharuskan juga memiliki sikap jujur dan bertanggungjawab, memiliki pengalaman dibidangnya sekurang-kurangnya 2 tahun, serta mampu mengoperasikan komputer minimal Ms. Word dan Ms. Exel seperti yang sudah tertulis pada ADART pada pasal 10. Pengangkatan staf administrasi dilakukan melalui penandatanganan kontrak kerja.

Tidak hanya menjadi sekretaris saja yang harus memiliki tanggung jawab serta keahlian dengan melihat *track recordnya*, akan tetapi bendahara serta divisi-divisi yang tertera pada struktur organisasi dan ikut langsung dalam mengelola dan mengurus pondok pesantren juga harus memenuhi persyaratan khusus yang sudah di tulis pada ADART pada bab 3 pasal 8 yang berbicara mengenai tanfidziyah atau badan pengurus harian. Diantaranya adalah waria atau laki-laki atau perempuan, berdomisili di wilayah DIY, bersedia mengikuti seleksi yang persyaratannya ditentukan oleh Dewan Pengurus, bersedia dilantik dan diambil sumpahnya sebagai relawan, dapat menyumbangkan waktunya minimal satu tahun, dan bersedia mengikuti syarat-syarat lain yang dapat ditetapkan oleh Dewan Pengurus.

Sekretaris memiliki kewenangan dalam membuat serta mengesahkan keputusan dan kebijakan organisasi bersama dengan pemimpin atau ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah mengenai bidang administrasi dan juga penyelenggaraan organisasi. Sekretaris sebagai badan pengurus harian atau tanfidziyah memiliki wewenang yang sudah tertera dalam ADART memiliki wewenang dalam memberhentikan secara tertulis kepada kepada pengurus lain yang tidak mengikuti salah satu kegiatan selama 6 bulan tanpa pemberitahuan kepada koordinator kegiatan.

Tidak hanya terdapat ketua dan sekretaris, dalam kepengurusan badan harian juga terdapat bendahara. Bendahara Pondok pesantren Waria Al-Fatah saat ini dipercayaa dipegang oleh Yetty Mallay. Yetty Mallay adalah seorang wariayang berasal dari Medan dengan usia 62 tahun. Yetty Mallay yang sudah lama tergabung di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah karena dipercayai oleh seluruh elemen pondok guna menjadi dan menjalankan tugas sebagai bendahara dengan melihat *track recordnya*.

Tugas dari seorang bendahara selain berkecimpung dengan urusan administrasi keuangan juga membantu pengurus yang lain dalam merumuskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Bendahara adalah pemegang otoritas keuangan program dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur atau program manager. Bendahara melaporkan keadaan keuangan dan kekayaan lembaga dalam rapat Dewan Tanfidziyah, setelah tahun buku lembaga ditutup. Pelaksana Harian dan Koordinator Unit Kegiatan harus melaporkan keadaan keuangan secara berkala kepada bendahara. Segala hal yang berkaitan dengan keuangan dan kekayaan lembaga diawasi dan disetujui oleh Dewan Pengurus melalui Bendahara.

Pada pasal 12 di ADART setiap Staf Administrasi wajib hadir sesuai waktu dan jam kerja yang berlaku dalam program kerja, wajib menjalankan pekerjaan dan tanggungjawab sesuai posisi yang ditempati mampu menjaga nama baik Ponpes selama pekerjaan dan program berlangsung. Apabila Staf Administrasi tidak dapat melaksanakan kewajiban sesuai ADART yang telah ditentukan, maka Dewan Tanfidziyah berhak memberikan sanksi berupa teguran. Apabila teguran sudah dilakukan tiga kali berturut turut akan tetapi staf administrasi tetap mengulang kesalahan maka Dewan Tanfidziyah berhak memberikan sanksi berupa potongan gaji / honorarium sebesar 10% dari jumlah gaji yang diterima Staf Administrasi dan atau pembatalan perjanjian kerja.

Yetty Mallay selain aktif dalam kepengurusan pondok pesantren menjadi bendahara juga aktif dalam yayasan Vesta Indonesia. Hal ini sesuai dengan ADART bab dua. Setiap elemen pondok pesantren dibebaskan mengikuti kegiatan positif di luar pondok dengan tetap menjaga nama baik Pondok pesantren Waria Al-Fatah. Hal tersebut diharapkan mampu menjadi pembelajaran, penambah kemampuan berorganisasi, bersosialisasi, serta mengasah kemampuan yang nantinya dapat dibagi dengan teman-teman waria.

Sama halnya dengan wewenang sekretaris, bendahara memiliki kewenangan dalam membuat serta mengesahkan keputusan dan kebijakan organisasi bersama dengan pemimpin atau ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah mengenai bidang administrasi dan juga penyelenggaraan organisasi serta mengenai keuangan. Bendahara sebagai badan pengurus harian atau tanfidziyah memiliki wewenang yang sudah tertera dalam ADART memiliki wewenang dalam memberhentikan secara tertulis kepada kepada pengurus lain yang tidak mengikuti salah satu kegiatan selama 6 bulan tanpa pemberitahuan kepada koordinator kegiatan. Hal-hal yang berkaitan dengan keuangan dan kekayaan Lembaga diawasi dan disetujui oleh Dewan Pengurus melalui Bendahara. Di bawah badan tanfidziyah tertera tiga divisi-divisi. Diantaranya adalah divisi pengajaran, divisi media dan kampanye, yang terakhir adalah divisi pemberdayaan waria. Tugas dari para divisi adalah menyelenggarakan segala bentuk program-program kegiatan yang telah ditetapkan menjadi program kerja. Memiliki tanggung jawab dalam mengkoordinasikan serta mengorganisasikan segala bentuk program kerja dan juga pelaksanaan kebijakan organisasi dalam menyelenggarakan program kerja.

Perkembangan zaman yang semakin berjalan dengan cepat dan pesat mengikuti arus globalisasi banyak sekali menyuguhkan hal-hal baru yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan informasi. Banyak sekali dampak

yang diakibatkan dengan perkembangan teknologi dan informasi. Tidak hanya mengubah gaya hidup saja, akan tetapi juga mengubah pola pikir masyarakat saat ini. Perkembangan teknologi yang kian ganas ini memiliki dampak positif yang dapat kita manfaatkan secara baik dan bijak. Adanya divisi media dan kampanye merupakan salah satu produk dari perkembangan zaman yang diharapkan mampu membawa arah langkah dari Pondok Pesantren Waria Al-Fatah menuju titik cerah yang diharapkan.

Tugas dari divisi media kampanye adalah sebagai pendokumentasi setiap kegiatan yang dilakukan baik di dalam pondok pesantren maupun di luar pondok. Untuk saat ini setiap kegiatan yang dilakukan akan dipublikasikan di sosial media milik Pondok pesantren Waria Al-Fatah, yaitu melalui media *Facebook*. Divisi media dan kampanye merupakan divisi terbaru dari Pondok Pesantren Waria Al-Fatah yang sebelumnya belum ada di struktur organisasi. Saat ini divisi media kampanye dipercayakan kepada Arum sosok waria 45 tahun yang diberikan tanggung jawab untuk memegang atas kendali divisi tersebut.

Divisi media dan kampanye memiliki wewenang untuk menyaring setiap kegiatan yang akan di sampaikan kepada masyarakat, memiliki wewenang dalam menentukan siapa saja santri yang berhak membantu dalam kegiatan dokumentasi menggantikan posisinya ketika sedang berhalangan hadir dalam suatu acara, dan yang terakhir adalah memiliki wewenang dalam mengelola dan mengoperasikan media sosial yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.

Peperti halnya pondok pesantren yang lainnya, di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah juga memberikan materi-materi pelajaran yang diberikan kepada para santrinya yaitu para waria. Divisi pengajaran diisi oleh 3 anggota yang isinya adalah ustadz dan ustadzah. Yang melatarbelakangi para pengajar untuk membantu memberikan ilmu di Pondok Pesantren adalah atas dasar sukarela. Waktu pengajaran di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dilakukan rutin setiap sebelum pandemi menyerang. Pengajaran mengaji mulai dari iqra hingga Al-Qur'an dilakukan setiap sore di Pondok pesantren Waria Al-Fatah yang dibantu juga tenaga relawan baik dari *civika akamedika*, dari masyarakat, maupun komunitas. Setelah mengaji kegiatan di pondok pesantren adalah sholat maghrib berjamaah yang setelah itu diisi dengan kajian fiqih yang tema-temanya disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Lokasi pengajaran sendiri dilakukan di kediaman Shinta Ratri selaku ketua dengan memanfaatkan ruangan-ruangan yang ada di sudut rumahnya. Contoh saja kegiatan mengaji dilakukan di sebelah kanan rumah Shinta Ratri yang disulap menjadi ruang kelas bagi kelas Iqra, sedangkan santri yang sudah bisa membaca Al-Qur'an melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam rumah Shinta Ratri. Setelah kegiatan mengaji selesai akan dilanjutkan sholat maghrib berjamaah yang memanfaatkan ruang tamu Shinta dan teras rumah sebagai tempat sholat berjamaah. Ketika sholat berjamaah sudah selesai masuk di sesi kajian fiqih, dimana kajian fiqih ini dilakukan di teras rumah yang diikuti oleh seluruh santri, pengurus dan juga *volunteer* dari lur.

Tugas dari divisi pengajaran terdiri dari 3 orang pengajar yang disebut dengan Ustadz dan Ustadzah. selain itu juga terdapat *volunteer*. Setiap ustadz

dan ustadzah memiliki tugas masing-masing dalam mengajar sesuai dengan keahliannya dan dibantu dengan volunteer. Selain itu tugas dari tenaga pengajar laki-laki seperti ustadz memiliki tugas, yaitu mengimami sholat materi materi yang disampaikan setiap ustadz. Memberikan masukan kepada pesantren mengenai materi apa saja yang akan disampaikan dan diajarkan melakukan suatu kegiatan seperti bakti sosial dan penampungan magang mahasiswa dengan membaca kembali laporan atau proposal kegiatan Divisi pengajaran bertanggung jawab penuh dalam pengoptimalan kegiatan belajar mengajar, pada divisi pengajaran dipegang langsung oleh ustadz-ustadz yang mengabdikan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.

Divisi pemberdayaan merupakan divisi pengganti dari divisi litbang dan wirausaha pada struktur organisasi yang lama. Saat ini divisi pemberdayaan dipegang penuh oleh Rully Mally. Memiliki peran meningkatkan kapasitas para waria baik dalam memberikan inisiasi tindakan, membantu menawarkan dalam menyelesaikan masalah. Divisi media dan kampanye memiliki peran dalam pondok pesantren sebagai penghimpun, pengolah, dan menyampaikan informasi ke khalayak publik melalui media perantara seperti sosial media mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.

Memiliki wewenang dalam menyelenggarakan setiap kegiatan maupun program kerja yang berhubungan dengan memberdayakan waria serta memiliki wewenang dalam memilih jenis-jenis pemberdayaan yang cocok untuk dilakukan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dengan sasarannya adalah para santri.

Melalui Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Yogyakarta para waria memperjuangkan hak-haknya, mulai dari hak bekerja, hak berekspreksi, hak beribadah dan juga mengadvokasi pemerintah, yang gunanya untuk mendorong pemerintah agar memberikan hak yang sama sebagai warga negara dengan cara melakukan audiensi bersama Dinas Penduduk dan Pencatatan Sipil dengan alasan banyak waria yang tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) sehingga kesulitan untuk mengakses bantuan pemerintah, mengakses transportasi, akses kesehatan.

Jalan keluar yang diberikan oleh pemerintah untuk para waria yang terusir oleh para keluarganya sehingga tidak memiliki Kartu Keluarga serta Kartu Tanda Penduduk, sehingga identitasnya tidak valid maka, akan dicatat sebagai orang terlantar yang diawasi oleh Dinas Sosial selama 6 bulan. Setelah proses pengawasan oleh Dinas Sosial akan diberikan Surat Tempat Tinggal Sementara dan Surat Tanda Pengenal Sementara kemudian apabila sudah berjalan setahun akan diberikan Kartu Tanda Penduduk (KTP). hal inilah merupakan jalan keluar hasil beberapa kali pertemuan dan merupakan salah satu advokasi ke Pemerintah agar waria ini mendapatkan kartu identitas.

Advokasi yang paling berhasil dilakukan oleh Pengurus Pondok Pesantren Waria Al-Fatah adalah mengenai pelayanan kesehatan, yang mana berhasil *mengegoalkan* Pemerintah Daerah Yogyakarta untuk layanan gratis yang diberikan kepada waria walaupun tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) dengan melalui lembaga Keluarga Besar Waria Yogyakarta dengan memperhatikan dan mengurus mengenai penyakit-penyakit seks menular seperti HIV dan segala aspek yang berkaitan dengan kesehatan.

Secara tidak langsung upaya-upaya mengadvokasi pemerintah secara tidak langsung dapat mengurangi diskriminasi, selain itu upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren waria Al-Fatah adalah dengan melakukan pelatihan-pelatihan kerja agar para waria dapat beralih profesi yang awalnya bekerja menjadi pengamen, pemulung, Pekerja Seks Komersial (PSK), dan pekerjaan-pekerjaan yang tidak memiliki martabat serta dipandang sebelah mata sehingga rentan didiskriminasi, sehingga dibuatlah beberapa program seperti memberikan pelatihan memasak, merias, dan pelatihan pijat. Hal tersebut dikarenakan dari beberapa alih profesi yang ditawarkan tidak memerlukan ruang, dalam arti para waria tidak harus memiliki rumah pijat serta salon dan modal yang diberikan berupa alat-alat merias serta alat-alat pijat dan memasak, sehingga dari segi biayapun tidak terlalu besar.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki Peraturan Daerah Gepeng (Peraturan Daerah Gelandangan dan Pengemis). Perda No.1 tahun 2014 yang menanganai para gelandangan dan pengemis. Dalam Perda Gepeng tercatat bahwasanya orang yang mengamen disetarakan dengan pengemis. Mengemis di Yogyakarta merupakan tindakan melanggar hukum yang pada Perda Gepeng wajib digaruk (diangkut/diamankan) oleh polisi kemudian dilakukan upaya rehabilitasi sosial. Berkali-kali pondok pesantren mengadvokasi pemerintah mengenai pengimplementasian dari Perda tersebut, sehingga perlu adanya pengujian ulang atau *judicial review* dengan menggandeng Lembaga Bantuan Hukum (LBH) mengenai Perda tersebut dikarenakan dianggap merugikan komunitas waria. Hal tersebut dilakukan dengan alasan ketika para waria yang terkena garuk dan direhabilitas, para waria ini akan dicampur dengan orang gila, waria, pengemis, gelandangan selama 5 hari di dalam ruangan pengap sebelum dilakukan pendataan oleh petugas.

Para santri waria dididik, didampingi, serta dibimbing dengan cara tidak adanya paksaan ketika sholat berjamaah harus mengenakan pakaian sesuai dengan jenis kelamin mereka, di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah diberikan kebebasan kepada waria beribadah senyaman mungkin. Tidak hanya dibedakan menjadi dua jenis santri, yaitu santri muda dan tua, akan tetapi juga dibedakan kelas pengajarannya. Contohnya ada golongan santri yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dan santri yang belum lancar membaca Al'Qur'an atau masih dalam tahap membaca Iqra.



Kegiatan kreasi hijab

Tidak hanya diajarkan belajar membaca Al-Qur'an, belajar bacaan-bacaan sholat yang benar, dan doa-doa pendek, yang menjadi ciri khas dalam metode pengajaran serta materi yang diajarkan kepada para santri disesuaikan dengan kebutuhannya dengan memilih mengajarkan Kitab Bidayatul Hidayah dan Hadizt Bulughul Maram. Kitab Bidayatul Hidayah merupakan merupakan kitab permulaan petunjuk Allah, dan merupakan salah satu kitab karangan Syaikh Hujjat al-Islam al-Ghazali yang berbicara pada bidang akhlak tasawuf. Ciri khas dari aliran tasawuf yang dipilih oleh al-Ghazali lebih cenderung ke tasawuf Sunni yang mana berdasarkan oleh Al-Qu'an dan Sunnah ditambah dengan doktrin Ahl Sunnah wal Jama'ah. Corak tasawuf dari kitab ini lebih memprioritaskan pendidikan moral.

Alasan mengapa Kitab idayatul Hidayah yang dikarang oleh Imam Al-Ghazalikarena pada kitab ini berisi mengenai panduan-panduan untuk para muslim dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dengan belajar kitab ini mampu memberikan bimbingan dan pedoman agar para santri waria menjadi individu yang baik dalam pandangan Allah dan pandangan manusia. Dijelaskan pada kitab ini mengenai amalan-amalan yang dilakukan setiap hari serta adab-adab guna melakukan amal ibadah agar ibadah yang dilakukan berjalan dengan baik dan dapat diterima serta penuh arti dan memberikan kesan yang mendalam.

Kitab Bidayatul Hidayah mengindikasikan sebuah konsep ketaqwaan dimana sebagai umat manusia harus menjauhi larangannya dan menjalankan perintahnya, selain dapat menyejukan hati karena dapat membantu menghapus penyakit-penyakit hati, kitab ini juga mampu dijadikan pedoman ketika berinteraksi sosial dengan baik dan bijak.

Tujuan diajarkannya Kitab Bidayatul Hidayah kepada santri waria, agar mereka mampu memaksimalkan kehambaanya kepa Allah serta mendapatkan ridha-Nya, serta mampu membangun hubungan yang baik sesama umat manusia sehingga mampu mendapatkan keselamatan serta kebahagiaan dunia

kahirat. Melihat dari beberapa ruang lingkup pembahasan dalam Kitab Bidayatul Hidayah, yang pertama tujuan dibuatnya kitab tersebut oleh Imam Ghazali agar para penuntut ilmu tidak terjerumus ke dalam pengetahuan yang salah. Hal ini diharapkan mampu menambah dan mementapkan ilmu-ilmu yang diberikan kepada para santri waria agar berdasarkan dengan nilai-nilai keislaman. Ruang lingkup kedua membahas mengenai adab-adab dalam melaksanakan mematuhi perintah Allah SWT, yakni tentang cara-cara melaksanakan amalan harian dan tata cara beribadah. Diharapkan agar para santri waria mengetahui tata cara beribadah yang baik dan benar sesuai dengan apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang secara lahiriyah dan batiniah.

Ruang lingkup terakhir mengenai tata cara bersosialisasi sesama manusia dengan sopan. Hal ini diajarkan kepada santri waria agar para santri mampu bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat dengan baik dan sopan sehingga mampu mengurangi perilaku-perilaku diskriminasi yang diberikan kepadanya. Sedangkan tujuan diajarkannya hadist-hadist Bulughul Maram diharapkan mampu menjadi doktrin keimanan untuk para santri. Doktrin keimanan terhadap Allah merupakan salah satu wujud tauhid atau mengesakan Allah dalam perbuatan sifat dan dzat, agar keimanan terhadap Allah tidak hilang dan menjadi kafir apabila menafsirkan wujud Allah mengandung unsur syirik yang tidak dapat ditakwil, mengingkari kenabian, serta mengingkari hal-hal yang lumrah diketahui dalam agama dan mengingkari hal-hal yang telah lumrah untuk diketahui.

Tidak hanya Kitab Bidayatul Hidayah, para santri waria juga diajarkan Hadist Bulughul Maram. Hadist Bulughul Maram merupakan sebuah pondasi yang dijadikan sebagai landasan fikih pada *mazhab syafi'i*. Adapun bab-bab yang tertera pada Hadist Bulughul Maram tidak semuanya diberikan dan diajarkan kepada santri waria, melainkan sesuai dengan kebutuhannya serta tidak menyinggung perasaan para santri agar tetap fokus dan nyaman ketika belajar. Adapun beberapa bab yang diajarkan kepada santri waria diantaranya seperti bab wudhu, bab mengenai sholat yang sudah mencakup waktu sholat, cara-cara sholat, dan masih banyak lagi.

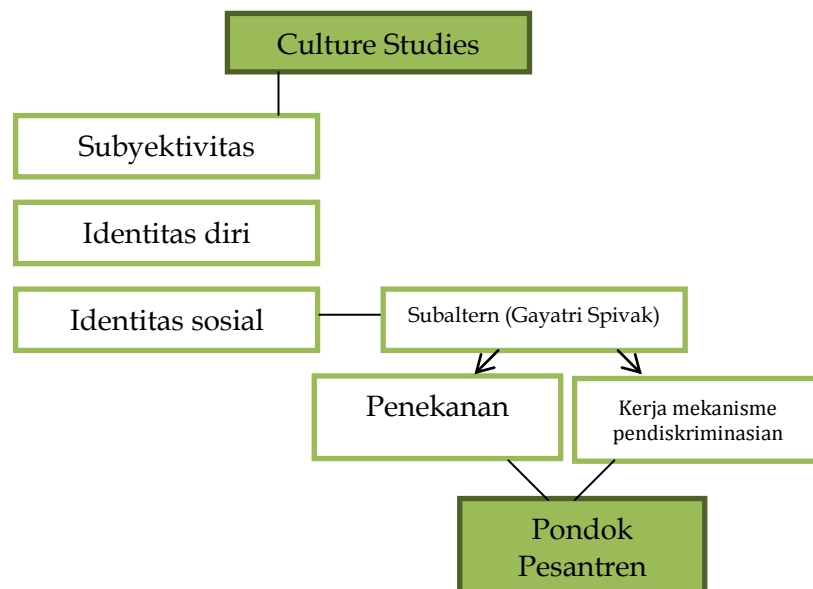
Tidak hanya membekali dengan pengetahuan-pengetahuan saja, terutama pengetahuan mengenai Agama Islam, akan tetapi para santri dibekali juga dengan pengalaman-pengalaman. Contohnya saja selain belajar mengenai engorganisasian para santri juga dibekali dengan pengalaman mengadvokasi pemerintah setempat guna mendapatkan hak-haknya yang berhubungan langsung dengan pelayanan publik. Hal yang sudah berhasil dilakukan yaitu mengadvokasi pemerintah agar para waria tidak kehilangan identitasnya sebagai penduduk dan warga Indonesia, serta mengadvokasi pemerintah mengenai pelayanan kesehatan, sehingga para santri mampu mendapat dan merasakan pelayanan kesehatan seperti cek HIV AIDS dan konseling penyakit menular lainnya secara gratis setiap bulanya.

Belajar dari pengalaman dimana pondok pesantren pada tahun 2016 ketika diserang oleh FPI (Front Pembela Islam) dengan alasan tidak berizin hingga membuka praktik LGBT dan dibuatlah Waria Crisis Center yang sifatnya seperti rumah aman. Kemudian para santri dibekali dengan ilmu agar menjadi negosiasi dalam konflik-konflik keluarga, kemudian dibuatlah *Family Support*

Group guna membantu waria-waria yang terusir, waria yang terlantar dijemput dan dicarikan tempat tinggal serta dibantu dalam segi kesehatan baik fisik maupun psikologi sesuai dengan MOU (*Memorandum of Understanding*) atau nota kesepakatan.

Para santri juga diajarkan cara berwirausaha guna mengentaskan dan memperbaiki ekonomi serta agar para santri mampu keluar ke dalam tekanan ekonomi yang mengakibatkan mengambil jalan tengah dengan memilih profesi yang tentunya tidak hanya mengancam kesehatannya saja, akan tetapi membuat pandangan masyarakat memiliki stigma buruk sehingga muncul tindakan-tindakan diskriminasi. Seperti memberikan pengalaman berwirausaha, memriasi, kreasi hijab, pentas menari di beberapa acara, melatih keahlian memijit, serta kegiatan-kegiatan membangun kapasitas diharapkan para santri memiliki keahlian yang dapat dijual di luar sehingga mampu diterima oleh masyarakat sekitar dan memiliki keahlian dalam memecahkan masalah (*problem solving*),

Menurut Ustadz Arif selaku pengajar di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dari awal mulai mengajar hingga sekarang para santri sedikit demi sedikit memiliki kemajuan dan peningkatan dalam belajar. Mulai dari yang tidak bisa membaca Al-Qu'an menjadi lancar membaca, yang awalnya tidak bisa dan lancar membaca bacaan sholat sampai saat ini telah memiliki kemajuan, serta hafalan surat-surat pendekpun perlahan mulai dikuasai oleh para santri. Berhadapan dengan santri waria menurut ustadz Arif merupakan pengalaman unik karena melihat identitas waria ini adalah identitas unik.



Subyektivitas pada teori *culture studies* adalah suatu kondisi yang mengacu pada seorang pribadi dan suatu proses untuk menjadi seorang pribadi. Subyektivitas juga berbicara mengenai bagaimana kita dibentuk untuk menjadi suatu subyek yang terikat pada proses-proses sosial yang menciptakan kita sebagai subyek untuk orang lain dan diri sendiri.

Seorang waria yang terlahir menjadi laki-laki mencoba untuk memaknai diri sendiri untuk menemukan identitasnya sebagai identitas diri dan identitas sosial berasal dari anggapan dan harapan dari orang lain atau masyarakat. Subyektivitas dan identitas oleh karena itu tidak dapat dipisahkan. Waria merupakan identitas sosial yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang terlahir laki-laki akan tetapi memilih untuk mengekspresikan dirinya menjadi perempuan. Sehingga banyak sekali tekanan-tekanan yang didapatkan waria dalam bentuk diskriminasi. Hal ini menurut dengan pandangan Gayatri, waria masuk kedalam kelompok suabaltern. Akan tetapi subaltern menurut gayatri adalah subyek tertekan yang tidak memiliki tempat bahkan kelas dalam masyarakat.

Tidak hanya Gayatri Spivak saja seorang tokoh yang poskolonialisme yang membahas mengenai subaltern atau subyek yang tertekan, sama halnya dengan tokoh poskolonialisme Homi K Bhaba mengenai konsepnya tentang hibriditas. Hibriditas adalah hubungan antara dua kebudayaan dengan identitas berbeda. Waria di Indonesia memiliki identitas berbeda dengan kebudayaan yang ada. Hibriditas, bermuara dari sebuah upaya pencarian identitas, demikian pula dengan titik akhirnya. "Diri" atau "negara" tentu memiliki asosiasi dengan teritori, tradisi, dan bahasa.

Pondok Pesantren Waria Al-Fatah memiliki peran dalam pencarian identitas yang mana identitas ini berbeda dengan kebudayaan di Indonesia. Dengan konsep "melampui", Bhabha memosisikan "kebiasaan" seumpama usaha di ruang sela wadah ia bersemayam bagian dalam kerja sama sekaligus kontestasi sela sepuluh dasawarsa saat ini dan sepuluh dasawarsa awal; sela apa yang hidup di bagian dalam dan di bagian luar umum; sela yang inklusif dan eksklusif; sela yang tradisional dan modern; sela yang lokal/kewarganegaraanisme dan metropolitan/global; dan sela yang intrinsik dan ekstrinsik. Budaya bukanlah sekadar nilai, ide, dan aktivitas terbit sepuluh dasawarsa awal yang bersifat utuh dan murni, bukan pula sekadar apa yang didapatkan terbit sepuluh dasawarsa saat ini. Dari usaha saling melalui jalan sempadan antipati bukan berisi menyatu sepenuhnya kebiasaan menjadi usaha yang melangkaui subjektivitas pribumi yang dengannya umum seumpama materi bisa mengonstruksi fisik di jurang-jurang antipati dan tanduk yang mengangkat anak mereka subordinat

Adanya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Kotagede Yogyakarta mampu memberikan perlindungan bagi waria untuk mengurangi ketertekanan dan diskriminasi di tengah-tengah masyarakat dengan cara membantu memperjuangkan hak-haknya sebagai makhluk Tuhan dan warga negara Indonesia yang memiliki kewajiban untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan serta mengakses layanan sosial yang harus didapatkan oleh waria.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Kotagede Yogyakarta dalam mengurangi diskriminasi, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Waria Al-Fatah merupakan ruang yang mampu memberikan keamanan serta kenyamanan terhadap para santrinya untuk

melakukan ibadah, belajar tentang ilmu keislaman, belajar ilmu kewirausahaan, hingga *capacitybuilding*.

2. Banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan agar para waria tidak mengalami diskriminasi dengan melihat dari upaya para pengurus pada struktur organisasi pondok pesantren yang mana terus berubah sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin berkembang guna mengimbangi pola pemikiran masyarakat juga yang semakin berubah-ubah mengikuti perkembangan agar keberadaan waria dapat diterima.
3. Mengupayakan sebuah advokasi pada lapisan pemerintah agar para waria memiliki akses untuk layanan sosial sebagai warga negara yang memiliki hak sama sebagai warga negara.
4. Mulai banyak yang mengenal adanya Pondok Pesantren Waria dan melakukan wawancara hingga penelitian yang menanyakan apa saja yang diajarkan, sehingga mengalami pembaharuan sistem belajar mengajar hingga materi apa saja yang dipelajari, mulai dari kitab kuning, belajar buku Hadist Bulughul Maram, yaitu buku hadist yang bersifat fiqih yang mana tidak runtut dari awal hingga akhir dalam mengajarkannya, dan kitab Bidayatul Hidayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfanda, F., & Anwar, S. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(No. 1), 93–102. Retrieved from <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kritis/article/view/5>
- Gunawan, I. (2016). Kualitatif Imam Gunawan. *Pendidikan*, 27. Retrieved from http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf
- (Prof. Dr. Robert K. Yin). *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Moleong, Lexy J. (2013) *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono (2012) *Metode Penelitian Kualitatif dan*. Bandung: Alfabet
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosial Postmodern*. Juxtapose research and publication study cub: Kreasi Wacana Offset
- (Safri, n.d.) Safri, A. N. (n.d.). *Linearitas nilai ketuhanan dan kemanusiaan (studi kasus pengalaman spiritual waria di pesantren waria al-fatah yogyakarta)*. 13–24.
- (Murray, Roscoe, & Homosexuali-, 2014) Murray, S. O., Roscoe, W., & Homosexuali-, I. (2014). *Pesantren waria senin-kamis al-fatah yogyakarta: Sebuah Media Eksistensi Ekspresi Keberagamaan Waria*. 15(2), 251–260.
- (Kajian, Masyarakat, Agama, & Yogyakarta, 2019) Goleman et al., 2019. (2019). *Politik Identitas Kelompok Subaltern Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta Naufal*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Horikoshi, H., & Khusus, E. (2007). *Doktor dan Dosen STAIN Tulungagung. Hiroko Horikoshi, Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), p. 115. *SOSIO-RELIGIA*, Vol. 6, Edisi Khusus, Agustus 2007. 6.
- Kajian, J., Masyarakat, P., Agama, S., & Yogyakarta, D. I. (2019). *Masyarakat Madani*. 4(1), 1–12.

(Goleman et al., 2019)Goleman et al., 2019. (2019). *Politik Identitas Kelompok Subaltern Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta Naufal. Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.